

## Memahami Ajaran Paus Pius XII Tentang Devosi Kepada Hati Kudus Yesus Dan Implementasinya Bagi Hidup Kaum Beriman

**Restu Ningsih Waruwu**

STP Dian Mandala Gunung Sitoli

Email: [restuningsihwaruwu19@gmail.com](mailto:restuningsihwaruwu19@gmail.com)

**Alexius Poto Obe**

STP Dian Mandala Gunung Sitoli

Email: [alexobelexi@yahoo.co.id](mailto:alexobelexi@yahoo.co.id)

**Evimawati Harefa**

STP Dian Mandala Gunung Sitoli

Email: [harefaevi@gmail.com](mailto:harefaevi@gmail.com)

Korespondensi penulis: [restuningsihwaruwu19@gmail.com](mailto:restuningsihwaruwu19@gmail.com)\*

**Abstract.** *In general, the Catholic Church is based on two spiritual activities, namely the official liturgy and devotions. The difference between the two is more about legality and the place where the activity is carried out in a place that has been officially and sacredly determined, namely the church. Whereas devotion is more flexible and can be carried out anywhere, such as; shrines, churches, or in homes. Devotion is very close to the expression of love for God's love and including his Son Jesus Christ, the world's savior who atones for human sins. In imitating the Most Sacred Heart of Jesus, there are various opportunities that the Church has provided, so that people can live and reflect and ask themselves, why do we have to be devoted? How to obtain the fruits of devotion? People can learn devotion from the life of a Only Begotten Son of God, who was willing to suffer and be crucified. One of them is Jesus Christ who has a Most Sacred Heart. The church is aware of the importance of devotion to the Sacred Heart of Jesus, although many believers still do not understand the value of this devotion, so that from this understanding and motivations emerge in understanding devotion to the Sacred Heart of Jesus, such as devotional practices centered on objects of statues. The people themselves still do not fully understand the devotion to the Sacred Heart of Jesus. So from here the author finds the most basic things that can help people in increasing their piety to Jesus Christ in understanding the teachings of devotion to the Sacred Heart of Jesus according to Pope Pius XII. So by understanding the teachings of Pope Pius XII about devotion. People can implement and understand more about devotion to the Sacred Heart of Jesus that devotion to the Sacred Heart of Jesus is not a burden but a godliness of life and can know His heart which is full of mercy.*

**Keywords:** *Teachings of Pope Pius XII, Devotion to the Sacred Heart of Jesus, Life of the Faithful*

**Abstrak.** Pada umumnya, Gereja Katolik mendasar pada dua kegiatan rohani, yakni liturgi resmi dan devosi. Perbedaan antara kedua ini lebih kepada legalitas dan tempat di mana kegiatan itu dilaksanakan di tempat yang sudah ditetapkan secara resmi dan sakral, yaitu gereja. Sedangkan devosi lebih bersifat fleksibel dan dapat dilaksanakan di mana saja, seperti; tempat-tempat ziarah, Gereja, atau dalam rumah. Devosi sangat erat dengan ungkapan tentang kasih kepada Allah dan termasuk kepada Anaknya Yesus Kristus juru selamat dunia yang menebus dosa-dosa manusia. Dalam meneladani Hati Yesus yang Mahakudus ada berbagai kesempatan yang Gereja telah sediakan, sehingga umat dapat menghayati dan merenung dan bertanya pada dirinya, mengapa harus berdevosi? Bagaimana cara memperoleh buah-buah devosi? Umat bisa belajar devosi dari hidup seorang Putra Allah yang Tunggal, yang rela menderita dan disalibkan. Salah satunya adalah Yesus Kristus yang memiliki Hati yang Mahakudus. Gereja menyadari akan pentingnya berdevosi kepada Hati Kudus Yesus walaupun umat beriman masih banyak yang belum paham akan nilai devosi tersebut, sehingga dari sini muncul pemahaman dan motivasi-motivasi dalam memahami devosi kepada Hati Kudus Yesus, seperti praktik devosional berpusat pada objek atau patung. Umat sendiri masih belum sepenuhnya memahami devosi kepada Hati Kudus Yesus. Maka dari sini penulis menemukan hal-hal paling mendasar yang dapat membantu umat dalam meningkatkan kesalehan hidupnya kepada Yesus Kristus dalam memahami ajaran devosi kepada Hati kudus Yesus menurut Paus Pius XII. Sehingga dengan adanya memahami ajaran dari Paus Pius XII tentang devosi. Umat dapat implementasinya dan semakin paham tentang devosi kepada Hati Kudus Yesus bahwa berdevosi kepada Hati Kudus Yesus itu bukanlah suatu beban melainkan suatu kesalehan hidup serta dapat mengenal Hati-Nya yang penuh belaskasih.

**Kata Kunci :** Ajaran Paus Pius XII, Devosi Kepada Hati Kudus Yesus, Hidup Kaum Beriman

## PENDAHULUAN

Manusia yang sadar atas dirinya sebagai ciptaan Allah memiliki beraneka ragam ungkapan imannya yang ikhlas kepada Allah Penciptanya. Gereja Katolik sendiri mencatat berkembangnya aneka ungkapan itu di kalangan umat Katolik meliputi bakti kepada Allah (Tritunggal Mahakudus), devosi kepada Santa Perawan Maria, serta penghormatan kepada orang kudus. Devosi merupakan salah satu kekayaan rohani Gereja Katolik. Umat Katolik selalu memiliki cara-cara yang unik untuk mengungkapkan suasana hati dan kerinduan jiwa mereka terhadap yang Ilahi lewat cara-cara tertentu, salah satunya dengan berdevosi. Devosi adalah suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Yesus Kristus dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih atau yang lebih lazim: devosi adalah kebaktian secara khusus.<sup>1</sup>

Devosi adalah bentuk doa, nyanyian dan sujud sembah serta penyerahan diri total, dan kesalehan hidup umat beriman kepada Yesus Kristus di luar liturgi.<sup>2</sup> Devosi sebagai penghayatan iman, prakteknya lahir dalam bentuk cinta kasih yang mendalam dari dalam hati, kesetiaan, kerendahan hati, hormat, kepercayaan, ketundukan, kepasrahan dan persembahan diri tanpa syarat, dan absolut kepada cinta kasih Penebus Ilahi.<sup>3</sup>

Yesus adalah Putra Allah yang telah dilahirkan oleh Bunda Maria. Maria adalah ibu Yesus yang di kandung tanpa noda dosa. Yesus merupakan yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang telah menjadi penyelamat dunia. Dia rela menderita, rela mati di kayu salib, di siksa, dan di hina demi menebus dosa manusia. Yesus Kristus adalah sebagai wujud nyata cinta kasih Allah yang datang ke dunia demi cinta-Nya kepada umat manusia yang percaya kepada-Nya.<sup>4</sup> “Begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengutus Putra-Nya ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia” (Yoh 3:16).

Yesus adalah Sang penyelamat umat manusia. Di dalam diri Yesus dapat kita pahami bahwa memiliki kasih yang lebih sempurna dan mempunyai hati yang penuh cinta yang tak ada batas mencintai umat-Nya. Pemahaman akan kasih Yesus yang sempurna ini tidak semata-mata hanya berupa perasaan semata, melainkan diterangi oleh cahaya Injil, direfleksikan, dibela, dan diajarkan oleh para Bapa dan Pujangga Gereja, tetap dibela, dipertahankan, dan

---

<sup>1</sup> Wardi Saputra, *Mencari dan Menemukan Tuhan dalam Segala* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 233.

<sup>2</sup> Publikasi Redemptoris, *The Essential Mary Handbook* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 276.

<sup>3</sup> Paus Pius XII, *Ensiklik tentang Haurietis Aquas (Kamu akan Menimba Air)* (Seri Dokumen Gerejawi No. 126), diterjemahkan oleh Cees Van Paassen (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerang KWI, 2021). no. 94. Selanjutnya dokumen ini disingkat dengan HA diikuti nomor.

<sup>4</sup> John Fladder, *Ketika Iman Membutuhkan Jawaban* (Malang: Dioma, 2010). hlm. 38.

diteruskan oleh Magisterium Gereja. “Kasih ini mencurahkan semangat membara ke dalam hati para Pujangga Gereja untuk menjelaskan iman Katolik dan membelanya”.<sup>5</sup>

Praktek devosi kepada Hati Kudus Tuhan Yesus menurut tradisi sudah dikenal sejak pertengahan, bahkan sejak awal abad ke-2, namun baru menjadi populer dan dipromosikan penyebarluasan-nya pada pertengahan abad ke-17 oleh St. Margaret Maria Alacoque (1647-1690), “Santa yang paling sering diasosiasikan dengan devosi Hati Kudus Yesus”.<sup>6</sup> Pada abad ke-15 muncul Devosi kepada Hati Kudus Yesus. Abad itu merupakan saat di mana Devosi kepada Hati Kudus Yesus menjadi Devosi umat. Pada abad ke-16 Devosi kepada Hati Kudus Yesus bersifat pribadi dan lebih bersifat mistik. Kemudian bergeser menjadi devosi yang bersifat asketis dan dijadikan cara untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian hidup.<sup>7</sup>

Perkembangan Devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus ini, dipelopori oleh para putra-putri Gereja yang kudus: Santo Bonaventura, Santo Albertus Agung, Santa Gertrudis, Santa Katharina dari Siena, Santo Hendrikus Suso, Santo Petrus Kanisius dan Santo Fransiskus dari Sales. Dan terus dikembangkan oleh Santo Yohanes Eudes. Santo Yohanes Eudes adalah penulis yang menyusun sebuah ibadat liturgi pertama yang dirayakan untuk menghormati Hati Yesus yang Maha kudus, dengan persetujuan banyak uskup Perancis. Devosi pada Hati Kudus Yesus pertama kali dipestantakan pada tanggal 20 Oktober 1672. Margareta Maria Alacoque memajukan bentuk kebaktian yang mulia ini dan penyebarluaskan-nya dengan semangat berkobar. Dia berusaha agar makna dari kebaktian ini ditetapkan dan dibedakan dari bentuk-bentuk devosi lainnya untuk kesalehan Kristen demi membangun iman kekatolikan.

Pada dasar itulah Paus Pius XII menuliskan dokumen tentang devosi kepada Hati Kudus Yesus,<sup>8</sup> yaitu *Ensiklik Haurietis Aquas* (Kamu akan Menimba Air) pada tanggal 15 Mei 1956. Paus Pius XII memberikan dua alasan mengapa Gereja memberi bentuk penghormatan amat tinggi kepada Hati Kudus Yesus.<sup>9</sup> Paus Pius XII adalah seorang Paus Gereja Katolik Roma yang menjabat dari tanggal 2 Maret 1939 hingga 9 Oktober 1958. Ia menjabat sebagai Paus ke-260. Dalam dokumen *Ensiklik Haurietis Aquas* (Kamu akan Menimba Air) Paus Pius XII menuliskan tentang Devosi kepada Hati Kudus Yesus, yakni umat beriman mengakui bahwa Hati Yesus disatukan secara *hypostasis* dengan pribadi Putra Allah menjadi daging. Dan Hati adalah tanda natural dan lambang kasih Yesus tanpa batas bagi manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> HA, no. 83.

<sup>6</sup> Stefanus Ingrid, *Tentang Misa Jumat Pertama* dalam <https://www.katolisitas.org/tentang-misa-jumat-pertama/>. Diakses pada 3 Januari 2023, pukul 11.15. WIB.

<sup>7</sup> Mangunhardjana, *Prodiakon Membimbing Devosi* (Jakarta: Obor 2015), hlm.60.

<sup>8</sup> HA, no. 94-95.

<sup>9</sup> HA, no. 1.

<sup>10</sup> HA, no. 2-3.

Dalam *Ensiklik Haurietis Aquas* (Kamu akan Menimba Air) Paus Pius XII mengingatkan bahwa bagi jiwa-jiwa manusia luka lambung Kristus dan tanda-tanda yang ditinggalkan oleh paku telah menjadi “tanda dan simbol utama dari cinta itu” yang lebih lagi terbentuk dengan amat persis hidup mereka dari dalam Kristus.<sup>11</sup> Paus menanggapi beberapa pendapat yang salah berkenaan dengan devosi ini, terutama anggapan bahwa devosi ini membebani, seperti tidak ada gunanya. Juga ada orang lain melihat bahwa devosi ini merupakan bentuk kesalehan yang hanya cocok untuk wanita, dan bukan untuk orang lelaki yang terdidik. Ada pula yang memandang devosi ini terikat dengan tindakan-tindakan yang menuntut pertobatan, penebusan dosa, dan keutamaan-keutamaan yang dianggap pasif karena tidak menghasilkan buah-buah kelihatan. Mereka berpendapat bahwa kebaktian itu tidak sesuai untuk meningkatkan hidup rohani pada zaman kita ini. Sebab demikian Paus Pius XII mengharapkan bahwa umat beriman Katolik sewajarnya dan sepantasnya menerapkan Devosi kepada Hati Kudus Yesus, karena secara resmi telah ditetapkan oleh konsili ekumenis Efesus dan konsili Constantinople kedua.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik sekaligus termotivasi untuk menjadikannya sebagai sebuah skripsi dengan judul: **Memahami Ajaran Paus Pius XII Tentang Devosi Kepada Hati Kudus Yesus Dan Implementasinya Bagi Hidup Kaum Beriman.**

## **METODOLOGI PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*). Penulis mengumpulkan dan membaca berbagai jenis buku yang berkaitan dengan skripsi ini, dan kemudian mengutip bahan-bahan tertentu yang sesuai dengan judul skripsi ini. Selanjutnya, penulis membaca, memahami, menyusun, dan merangkumnya menjadi sebuah skripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Devosi Dan Perkembangan Dalam Gereja**

#### **1. Pengertian Devosi**

Secara umum istilah devosi berasal dari bahasa Latin *devotio* (dari kata kerja: *devovere*), yang berarti kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, kesalehan, cinta bakti. Sedangkan dalam tradisi Kristiani devosi itu merupakan kegiatan di luar liturgi resmi Gereja. Devosi dalam gereja Katolik adalah bentuk doa yang bukan menjadi bagian resmi dari liturgi

---

<sup>11</sup> HA, no. 1-2.

<sup>12</sup> HA, no. 10-13.

umum Gereja, tetapi menjadi bagian-bagian praktik kerohanian yang terkenal dari umat Katolik.<sup>13</sup> Devosi adalah sebagai semangat kasih sayang, ketaatan, dedikasi, loyalitas, kesalehan, penghormatan, kesetiaan, rasa kagum dan cinta kepada beberapa obyek seperti roh, dewa, atau manusia yang dianggap kudus.<sup>14</sup> Devosi ini lebih dekat dengan penghayatan iman, yang dilaksanakan baik secara bersama maupun secara pribadi oleh kaum beriman. Dalam praktek devosi ini sangatlah sederhana karena penghayatan iman umat lebih menyentuh perasaan mereka.<sup>15</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) devosi adalah kebaktian yang tidak resmi, misalnya doa rosario dan penghormatan kepada Santo-Santa.<sup>16</sup> Devosi juga dapat dipahami secara mendalam, yaitu: devosi secara liturgi dan devosi secara ekaristi, walaupun secara resmi tidak diterima oleh Gereja. Devosi liturgi dapat dipahami dari misteri penjelmaan dan penebusan Yesus Kristus yang menunjukkan penerimaan Allah terhadap seluruh dimensi kehidupan manusia. Sedangkan devosi ekaristi tumbuh dan mengalir dari iman Gereja akan Tuhan Yesus Kristus yang hadir dalam ekaristi, dalam rupa roti dan anggur. Devosi ekaristi ini lebih fokus pada Tuhan Yesus Kristus yang diimani dalam ekaristi.<sup>17</sup>

## 2. Devosi dalam Perkembangan Gereja

Gereja selalu memberi penghargaan tinggi kepada devosi Hati Yesus yang Mahakudus, sehingga mendorong dengan segala cara pengembangan dan penyebarannya di tengah-tengah bangsa-bangsa Kristiani. Demikian juga, Gereja berjuang membelanya secara terbuka melawan tuduhan-tuduhan *Naturalisme* dan *Sentimentalisme*. Meskipun demikian, disesalkan bahwa baik di masa lampau maupun di masa kini, kebaktian amat luhur ini tidak mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang sama digerakkan oleh semangat tulus untuk berjuang demi kepentingan-kepentingan agama Katolik dan untuk pengudusannya.<sup>18</sup>

Gereja merayakan hari raya Hati Yesus Yang Mahakudus pada hari Jumat minggu II sesudah Pentakosta. Di samping perayaan liturgis, banyak kegiatan devosional dikaitkan dengan Hati Kudus Yesus. Di antara semua devosi, devosi kepada Hati Kudus Yesus dahulu dan sekarang tetap merupakan devosi yang paling populer dan meng'umat dalam gereja.

<sup>13</sup> Emanuel Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 247.

<sup>14</sup> David Kinsley, *Devotion* (New York: Macmillan Publishers, 1987), hlm. 149.

<sup>15</sup> Albertus Maria Ruadan dan Bernadus Rahawarin, *Pengantar Liturgi...*, hlm. 3-4.

<sup>16</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 383.

<sup>17</sup> Mangunhardjana, *Prodiakon Membimbing Devosi...*, hlm. 89.

<sup>18</sup> HA, no. 8.

Gereja mewajibkan dan berkenan menyebarkan hari raya pesta Hati Kudus Yesus, yang suka cita mengabdikan permohonan-permohonan dari seluruh dunia Katolik.<sup>19</sup>

Devosi kepada Hati Kudus Yesus adalah berdoa danewartakan cinta kasih Allah. Hati manusia merupakan tempat kehadiran Allah. Di dalam doa ada perjumpaan antara hati Yesus dengan hati manusia, dan kehadiran-Nya di dalam hati manusia merupakan sebuah harta rohani yang besar. Hati Kudus Yesus adalah hati yang penuh keadilan dan cinta kasih. Hati Yesus Maha belaskasih dan Hati-Nya juga menjadi sumber segala penghiburan.<sup>20</sup>

Devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus ini ada banyak orang menganggap bahwa tidak terlalu penting untuk dilaksanakan dalam praktik menggereja, namun ada juga yang merasa kebaktian ini kurang sesuai dan merugikan kebutuhan-kebutuhan rohani bagi umat Katolik. Ada beberapa orang, dengan mencampuradukkan dan menyamakan sifat unggul kebaktian ini dengan bermacam-macam bentuk praktik kesalehan khusus yang memang disetujui dan didukung oleh gereja tetapi tidak diwajibkan, yang memandangnya sebagai praktik tambahan yang boleh dijalankan ataupun tidak boleh setiap orang sesuka hatinya.<sup>21</sup>

### 3. Dokumen Magisterium Gereja tentang Devosi Kepada Hati Kudus Yesus

Ensiklik dari Paus XII termasuk dokumen-dokumen tertulis yang menuntut seperti Ensiklik tidak kurang dari 41. Salah satu dokumen ensiklik yang telah tertera dalam tulisan Paus Pius XII ini adalah yang menuliskan tentang Devosi kepada Hati Kudus Yesus. Paus Pius XII dengan murah hati dan sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk tugas kerasulan, seperti yang juga dapat dilihat dengan membaca dan mempelajari semua ensiklik dan dokumen utamanya diterbitkan dalam karya.<sup>22</sup>

Pius XII dengan tujuan mewujudkan karakter supranatural Gereja dan kesatuan universal. Salah satu ajaran Gereja yang berbicara tentang devosi kepada Hati kudus Yesus adalah *Ensiklik Haurietis Aquas* dari Paus Pius XII, yang disampaikan tanggal 15 Mei 1956. Paus Pius XII memberikan dua alasan mengapa Gereja memberi bentuk penghormatan amat tinggi kepada Hati Kudus Yesus. Yang pertama ialah terletak pada prinsip di mana umat beriman mengakui bahwa Hati Yesus disatukan secara hipostasi dengan pribadi Putra Allah yang menjadi daging. Dan kedua ialah ditarik dari kenyataan bahwa Hati adalah tanda natural dan lambang kasih Yesus tanpa batas bagi manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> HA, no. 166.

<sup>20</sup> Darmawijaya, *Berkat Melimpah Hati Kudus Yesus* (Yogyakarta: 30 Mei 2005), hlm. 3-5.

<sup>21</sup> HA, no. 10.

<sup>22</sup> Emanuel, *Sinodalitas Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 7-10.

<sup>23</sup> HA, no. 8-10.

#### **4. Makna devosi kepada Hati Kudus Yesus**

Devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan salah satu devosi besar dalam melihat dan menjalin hubungan batin kepada Yesus. Devosi ini dikenal sebagai cara pendekatan diri dalam mengenal pribadi Allah itu sendiri dalam bentuk belas kasih sebagaimana Allah itu juga adalah kasih. Setiap orang berdevosi pada hati kudus Yesus akan mengenal Yesus Kristus itu lebih dalam dan menghidupi kasih itu dalam diri. Sebab demikian, devosi merupakan suatu bentuk doa penyerahan diri kepada Allah. Karena itu, keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain dalam diri Yesus Kristus itu sendiri, sebab dibawa kolong langit tidak ada nama yang diberitakan selain nama Yesus itu sendiri penyelamat umat manusia.<sup>24</sup> Devosi dalam bentuk lahiriah-nya adalah sebagai rangkaian doa, beragam praktik dan ekspresi. Namun kita tahu bahwa ada yang lebih mendalam ketimbang kata-kata dan ungkapan lahiriah lainnya. Devosi ini menggambarkan sikap internal yang berarti pengudusan, kepasrahan, dedikasi, kemauan dan kesiapsediaan mengungkapkan semua yang dimiliki demi pelayanan Allah.<sup>25</sup>

#### **5. Kontemplasi dan Adorasi terhadap Cinta Kasih Yesus**

Hati adalah simbol yang menunjukkan pusat hidup manusia. Hati Kudus Yesus ini merupakan sebuah devosi rohani kepada hati fisik Yesus yang menjadi lambang dari cinta Ilahi kepada umat manusia. Yesus yang telah menunjukkan Hati-Nya mengundang kita pada kontemplasi dan devosi pada misteri cinta Allah yang Mahakasih bagi semua umatnya.<sup>26</sup> Yesus menunjuk Hati-Nya sebagai simbol yang menarik pengetahuan dan pengakuan manusia akan cinta-Nya sekaligus janji dan tanda bahwa cinta kasih yang akan senantiasa dicurahkan kepada manusia. Jadi devosi ini tidak lain bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan devosi pada cinta Ilahi dan manusiawi dari Allah yang berinkarnasi dan pada cinta Allah dan Roh Kudus tunjukkan pada orang yang berdosa.<sup>27</sup>

#### **6. Tanggapan akan Cinta Kasih Yesus**

Mencintai atau mengasih merupakan memperlakukan orang lain sama seperti Tuhan memperlakukan-Nya, memandang orang lain sama seperti Tuhan memandangnya. Kasih adalah perasaan yang sanggup membangkitkan daya tarik. Kekristenan selalu di identik dengan kasih, setiap orang yang menyebut diri pengikut Kristus, ia harus hidup dalam kasih serta memperlakukan sesamanya dalam kasih.

---

<sup>24</sup> Mangunhardjana, *Prodiakon Membimbing Devosi, Devosi Kepada Sakramen maha Kudus* (Jakarta: Obor, 2015), hlm. 51.

<sup>25</sup> Haryono, *Devosi- devosi Umat* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 23

<sup>26</sup> HA, no. 85.

<sup>27</sup> HA, no. 89-92.

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Jadi sebagai manusia percaya total dan radikal pada-Nya, menyadari betapa besar kasih Allah kepada kita membuat kita tidak takut, ragu-ragu. Kita percaya bahwa Allah adalah fondasi, pijakan, pembimbing, tempat yang aman. Manusia hidup dalam kasih Allah namun, manusia perlu menyadari dan melakukan pertobatan akan dosanya karena pertobatan adalah jalan keselamatan. Ini adalah jalan transformasi, jalan rekonsiliasi, jalan kelahiran baru, jalan kematian dan kebangkitan serta jalan dari tanggapan kita akan cinta kasih Allah.<sup>28</sup>

## 7. Transformasi Sikap Hidup Manusia

Setiap orang yang ingin mengikuti Yesus secara serius perlu memahami spiritualitas Yesus. Cinta Yesus apa yang spontan muncul dari kesadaran-Nya akan kebersatu-nya dengan Allah, diri-Nya sendiri, sesama serta alam semesta. Perwujudan cinta kasih itu termasuk karya afeksi interior sekaligus karya eksterior kepada sesama khususnya yang membutuhkan. Cinta tak pernah berhenti, namun senantiasa dalam pergerakan terus-menerus. Devosi ini menjadi sebagai sumber spiritualitas yang kuat pada cinta Allah dan berpihakan sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus.<sup>29</sup>

## 8. Ensiklik Haurietis Aquas

Ensiklik Haurietis Aquas adalah salah satu dokumen yang membahas tentang hidup keberimanan umat Allah dan jalan kekudusan manusia itu melalui penghormatan-penghormatan pada yang kudus khususnya pada hati kudus Yesus. Ensiklik Haurietis Aquas ini merupakan salah satu karya Paus Pius XII yang dicetuskan demi kehidupan umat Allah guna merenungkan dirinya dalam iman. Dalam kata lain, Ensiklik ini membantu setiap umat Allah dalam mengenal dirinya juga sebagai umat Allah juga dalam menghayati imannya melalui penghormatan-penghormatan pada yang kudus khususnya hati kudus Yesus.<sup>30</sup>

Dengan adanya Ensiklik Aquas ini menjadi sebuah panduan dan contoh bagi setiap umat Allah dalam melihat seberapa ia memiliki imannya. Selain dari pada itu, Ensiklik Haurietis ini juga mendorong setiap pribadi manusia untuk mengembangkan imannya dalam mengenal pribadi Allah itu sendiri. Sebab itu, Paus Pius XII membantu setiap umat Allah untuk mengenal imannya melalui karya-karyanya yang mengarahkan setiap pribadi manusia khususnya pada penghormatan yang kudusnya melalui hati kudus Yesus.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Haryono, *Devosi Hati...*, hlm. 39.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 40-41.

<sup>30</sup> Krispurwana Cahyadi, *Jalan Pelayanan Ibu Teresa* (Jakarta: Obor, 2003), hlm. 31.

<sup>31</sup> HA, no. 3.

## 9. Latar Belakang Ensiklik *Haurietis Aquas*

Ensiklik *Haurietis Aquas* merupakan salah satu ensiklik yang membahas tentang devosi dan juga beberapa hal lainnya berkaitan dengan hidup keberيمان setiap umat Allah. Paus Pius XII menerbitkan ensiklik ini sebagai pedoman bagi setiap umat Allah. Supaya dokumen ini dapat digunakan dalam mempraktekkan devosi. Agar umat juga lebih paham dan memahami lebih dalam ajaran Paus Pius XII tentang devosi kepada Hati Kudus Yesus agar umat dapat mewujudkan cinta kasihnya kepada Allah dan juga kepada sesama. Namun dengan demikian, dalam ensiklik ini, Paus Pius XII sangat menjelaskan dengan baik dan detail bahwa devosi ini merupakan salah satu cara mengembangkan hidup keberيمان kita pada Allah melalui penghayatan-penghayatan pada yang kudus.<sup>32</sup>

## 10. Tujuan Penulisan Ensiklik *Haurietis Aquas*

Ajaran Gereja yang berbicara tentang devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus adalah ensiklik *Haurietis Aquas* dari Paus Pius XII. Ensiklik ini disampaikan pada tanggal 15 Mei 1956. Dalam mengeluarkan dan menyampaikan ensiklik ini, Paus Pius XII memberikan dua alasan mengapa Gereja memberi bentuk penghormatan amat tinggi kepada Hati Yesus. *Yang pertama* terletak pada prinsip di mana umat beriman mengakui bahwa Hati Yesus disatukan secara hipostatis dengan Pribadi Putera Allah yang Menjadi daging. Alasan yang *kedua* ditarik dari kenyataan bahwa Hati adalah tanda natural dan lambang kasih Yesus tanpa batas bagi manusia. Ensiklik mengingatkan bahwa bagi jiwa-jiwa manusia, luka lambung Kristus dan tanda-tanda yang ditinggalkan oleh paku telah menjadi tanda dan simbol utama dari cintanya kepada manusia.<sup>33</sup>

Paus Pius XII menjelaskan beberapa pendapat salah berkenaan dengan devosi ini. Dalam pemahaman manusia, devosi merupakan sesuatu yang tidak berguna dan berkaitan pada iman umat Kristiani. Juga yang lain menganggap bahwa devosi ini merupakan bentuk kesalehan yang hanya cocok untuk wanita, dan bukan untuk orang lelaki yang terdidik. Karena itu, paus menjelaskan dan memberi pemahaman lebih dalam bahwa meskipun devosi ini adalah penghormatan bagi yang kudus, namun tidak terlepas dari hidup keberimana setiap umat Allah.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> HA, no. 4-5.

<sup>33</sup> Serpulus Tano Simamora, *Yesus Sebuah Diskusi Kristologis* (Medan: Bina Media Perintis, 2005), hlm. 67.

<sup>34</sup> John Fladder, *Ketika Iman...*, hlm. 37.

## 11. Kekhasan Ensiklik Haurietis Aquas Dari Dokumen Magisterium Lainnya

Gereja mendapatkan dasarnya kesatuan Tritunggal, yakni Bapa, Putera dan Roh kudus. Allah Tritunggal kendati memiliki tiga pribadi, namun hakikatnya adalah satu. Salah satu ajaran Gereja Katolik yang berbicara tentang devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus adalah ensiklik Haurietis Aquas dari Paus Pius XII, yang menjadi kesalehan umat beriman kepada Kristus. Ensiklik Haurietis Aquas ini salah satu ensiklik yang mengupas dan membahas tentang devosi hati kudus Yesus serta manfaat dari pada devosi itu pada kehidupan umat beriman. Dari membahas devosi ini, Paus Pius XII memberikan dua alasan mengapa Gereja memberi bentuk penghormatan amat tinggi kepada Hati Yesus yang adalah sumber keselamatan manusia itu sendiri.

Yang pertama terletak pada prinsip dimana umat beriman mengakui bahwa Hati Yesus disatukan secara hipostatis dengan “Pribadi Putera Allah yang Menjadi daging”. Dari sini Gereja meyakini bahwa Hati Kudus Yesus yang melalui diri Yesus itu sendiri manusia menemukan keselamatan dan kedamaian dalam menjalani hidup itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Karena demikian, Paus Pius ke XII menerbitkan satu ensiklik sebagai suatu permenungan bagi umat beriman dan sebagai pedoman dalam melakukan penghayatan itu pada hati kudus Yesus.<sup>35</sup>

Selain dari alasan pertama itu, Paus Pius XII menemukan alasan di mana alasan ini ditarik dari kenyataan bahwa hati adalah tanda natural dan lambang kasih Yesus tanpa batas bagi manusia. Lewat Ensiklik mengingatkan setiap umat Allah bahwa bagi jiwa-jiwa manusia luka lambung Kristus dan tanda-tanda yang ditinggalkan oleh paku telah menjadi tanda dan simbol utama dari cinta itu. Dalam kata lain, hati kudus Yesus yang telah mereka untuk menderita dan hingga Ia digantungkan pada kayu salib merupakan suatu bentuk cinta kasih Allah dan keselamatan manusia.<sup>36</sup>

## 12. Praktek dan Paham Devosi Kepada Hati Kudus Yesus di Zaman Kepausan Pius XII

Devosi bukanlah suatu kata yang baru atau bahasa asing bagi kita, devosi sering didengar dan dipahami dalam keseharian sebagai bentuk doa dan kesalehan umat beriman. Devosi adalah suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih, Atau yang lebih lazim dipahami devosi adalah kebaktian khusus. Kebaktian khusus ini atau sering disebut devosi merupakan suatu sikap batin

<sup>35</sup> Serpulus Tano Simamora, *Yesus Sebuah...*, hlm. 109.

<sup>36</sup> HA, no. 5.

dalam mempersembahkan diri kepada Allah dalam bentuk doa. Hal ini merujuk pada suatu pengertian peristiwa iman yang dikaitkan pada pribadi-pribadi tertentu.<sup>37</sup>

Devosi yang dikenal sebagai bentuk penyerahan diri dalam doa merupakan salah satu cara menghayati, merenungkan dan mengintropeksikan diri pada kebenaran Ilahi, sehingga dengan kekuatan devosi itu, dimampukan untuk mengenal diri dan hidupnya pada karya Allah itu sendiri. Devosi banyak dikenal, tidak hanya devosi pada hati kudus Yesus, namun ada berbagai devosi lainya, seperti devosi Bunda Maria dan lainya. Melakukan devosi kepada hati kudus Yesus merupakan salah satu tindakakan konkrit dalam membaktikan diri dan mengenal Yesus lebih dekat lewat devosi itu. Dalam kata lain, devosi ini cara untuk masuk dan mengenal setiap permohonan akan kebenaran Allah.<sup>38</sup>

Dalam pengertian umum yang dinilai oleh Gereja, devosi ini selalu menjunjung tinggi kebaktian kepada Hati Yesus Yang Mahakudus, sedemikian sehingga membantu dengan segala cara untuk berkembang dan menyebar ke tengah-tengah umat kristiani, Gereja serentak berusaha sekuat tenaga untuk melindunginya terhadap tuduhan-tuduhan Naturalisme dan Sentimentalisme, namun sangat disesalkan bahwa baik pada masa lampau maupun masa kini kebaktian yang amat luhur ini tidak mendapat kehormatan dan penghargaan dalam beberapa orang Kristiani, bahkan kadang juga dalam mereka yang mengakui diri dijiwai oleh semangat tulus untuk agama Katolik kekudusannya sendiri. Dari pengertian di atas jelas bahwasanya, sejak dari dulu, devosi ini sudah menjadi bagian dari Gereja itu sendiri sebagaimana diarahkan pada satu kekudusan yakni hati kudus Yesus itu sendiri.<sup>39</sup>

Lihat dari berbagai sisi kekudusan Allah, gereja sudah banyak menunjukkan suatu kekudusan itu yang merupakan sumber keselamatan setiap manusia yang taat dan tau akan kekudusan Allah itu sendiri. Kekudusan hati Yesus adalah suatu rencana Allah yang tersembunyi kepada manusia untuk menyelami dan mencari tahu keselamatan itu melalui hati anaknya Yesus Kristus yang kudus, karena dengan kekudusan itu, manusia akan menemukan keselamatan.<sup>40</sup>

Kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus, seolah dengan memenangi kesesatan-kesesatan dan kelalaian manusia, yang dialami oleh setiap pribadi dan yang telah meresap ke dalam Tubuh Mistik-Nya. Namun demikian, mereka masih digerakkan oleh prasangka-prasangka, dan kadang menganggap kebaktian ini kurang. Karena demikian, setiap umat Allah

---

<sup>37</sup> Nico Syukur Diseter, *Pengantar Teologi* (Kanisius: Yogyakarta, 1991), hlm. 41.

<sup>38</sup> Haryono, *Devosi Hati...*, hlm. 9.

<sup>39</sup> HA, no. 6.

<sup>40</sup> Krispurwana Cahyadi, *Jalan Pelayanan...*, hlm. 83.

yang sudah terlibat dalam kekudusan hati Yesus melalui kebaktian khusus seperti devosi, akan menerima keselamatan itu dari Allah yang dibangun dalam tubuhnya yang kudus dan melalui gereja.<sup>41</sup>

### **13. Devosi Kepada Hati Kudus Yesus dalam Kitab Suci dan Refleksi Para Bapa Gereja**

Devosi kepada hati kudus Yesus adalah suatu bentuk penghormatan kepada Yesus sendiri sebagai penebusan dosa manusia dan sumber keselamatan itu sendiri. Injil juga menjadi saksi dan telah menekankan devosi itu dalam hidup manusia itu sendiri. Dalam injil lebih jelas bagaimana Allah memiliki perjanjian kepada manusia itu sendiri. Perjanjian Allah ini didasari oleh perjanjian Allah kepada bangsa Israel yang adalah bangsa pilihan Allah. Dari perjanjian itu ditetapkan dan dikukuhkan oleh karya perdamaian yang diberikan Allah kepada manusia yang adalah melalui sabda yang hidup yakni melalui Yesus Kristus yang hidup. Berkat kehadiran Yesus manusia akan mendapatkan keselamatan.<sup>42</sup>

Hati Kudus Yesus menjadi sumber keselamatan manusia melalui perjanjian Allah kepada bangsa Israel. Perjanjian itu tidak hanya dengan kedamaian, kebahagiaan dan lainnya, namun lebih mengarah pada satu keselamatan manusia itu sendiri. Keselamatan manusia itu akan ditemukan melalui hati kudus Yesus yang adalah juru selamat. Perjanjian itu telah disahkan oleh kesatuan pribadi antara Bapa dan putra-putra Allah. Dengan ini dinubuatkan dalam kitab suci bahwa hati kudus Yesus merupakan bagian dari sumber keselamatan manusia.<sup>43</sup>

Keselamatan yang diterima manusia melalui hati kudus Yesus ini melalui devosi, hanya karena rasa kasihan Allah kepada manusia, sehingga merelakan anaknya yang kudus menjadi jaminan dan menjadi bagian dari keselamatan manusia. Devosi hati kudus Yesus adalah bagian dari jaminan keselamatan manusia dan lewat itu juga manusia melakukan suatu kebaktian khusus dan penyerahan diri pada kekudusan itu demi keselamatan melalui devosi itu sendiri.<sup>44</sup>

### **14. Devosi Kepada Hati Kudus Yesus Bersumber dari Batin Tuhan Yesus Sendiri**

Misi Yesus sendiri yakni, Ia melakukan kehendak Bapanya yang telah mengutus Dia untuk di dunia dan demi keselamatan manusia. Lewat hati kudus Yesus ini yang ada dalam batin-nya sendiri ia menjadikan suatu korban demi penghapusan dosa manusia, sehingga dengan pengorbanan hatinya yang kudus, manusia akan diselamatkan dari belenggu dosa.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>42</sup> Robert Hardiwiryan, *Umat Kristiani Awam Masa Kini Bervangelisasi Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 44.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>44</sup> Haryono, *Devosi Hati...*, hlm. 38.

Lewat hati kudus Yesus yang menjadi penebus Ilahi sebagai Pengantara sah dan sempurna, terdorong oleh kasih-Nya yang bernyala-nyala untuk manusia dan demi keselamatan manusia itu sendiri. Lewat hatinya yang kudus, Ia memulihkan tugas dan kewajiban umat manusia dengan hak-hak Allah. Oleh karena itu Dia adalah pencipta pemulihan yang mengagumkan antara keadilan ilahi dan belas kasih ilahi yang membentuk misteri luhur keselamatan manusia. Oleh karena itu, St. Tomas dari Aquino: “Bahwa manusia harus dibebaskan oleh sengsara Kristus karena rasa belaskasihan dan keadilan-Nya, keadilannya, dan karena dengan sengsara-Nya Kristus menyilih dosa umat manusia, dan dengan demikian manusia dibebaskan oleh sikap adil Kristus, sehingga dengan itu manusia akan dibebaskan dan diselamatkan dari dosa itu sendiri.”<sup>45</sup>

Pada akhirnya ketika Juru selamat Ilahi bergantung pada kayu salib, Ia merasakan Hati-Nya seperti bergejolak karena beraneka perasaan yang hebat, yaitu rasa kasih yang berkobar, kesedihan, kemalangan, keinginan ber-nyala-nyala, ketenangan dan yang nyaman. Perkataan berikut ini menunjukkan perasaan-perasaan itu dengan jelas, Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Ini menunjukkan bahwa, segala dosa manusia, melalui tebusan dirinya, hatinya yang Ia jadikan sebagai tebusan manusia akan diselamatkan.<sup>46</sup>

### **15. Hakikat dan Kekayaan Devosi Kepada Hati Kudus Yesus Sangat Sesuai Dengan Ajaran Gereja Katolik**

Devosi merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Hati Kudus Yesus secara khusus sebagaimana lewat hati Yesus yang lembut dan baik, manusia akan dibantu dan diarahkan sehingga manusia dihapuskan dari dosa asal juga diberi keselamatan. Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya, dengan berdevosi kepada hati kudus Yesus, akan menerima keselamatan itu melalui hatinya yang kudus dan melalui kekudusan hatinya, manusia juga dikuduskan.<sup>47</sup>

Inilah salah satu kekhasan dari pada devosi khususnya devosi kepada hati kudus Yesus. Devosi hati kudus Yesus ini tidak hanya suatu sekedar penghormatan, namun devosi pada hati kudus Yesus ini memiliki nilai di balik penghormatan itu sendiri. Dari pada itu, manusia akan diberi suatu keselamatan. Keselamatan manusia melalui hati kudus Yesus akan nyata dalam

---

<sup>45</sup> Herman Musakabe, *Roh Kepemimpinan Sejati Sebuah Pencarian Jati diri Pemimpin* (Jakarta: Citra Insan Pembaru, 2004), hlm. 30.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>47</sup> John Fladder, *Ketika Iman...*, hlm. 58.

hidup setiap umat Allah. Keselamatan manusia ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Allah kepada manusia.<sup>48</sup>

## 16. Devosi Kepada Hati Kudus Yesus Memuliakan Kesatuan

Lihat dan dianalisis berdasarkan apa yang telah dilakukan Yesus kepada manusia bahwasanya, kebaktian kepada Yesus yang Hati-Nya tertikam, dipenuhi dengan darah dan kesakitan, demi manusia, bila itu sungguh-sungguh direnungkan oleh setiap manusia, maka menjadi jelas bagi semua orang bahwa yang diperbincangkan di sini bukan salah satu bentuk kebaktian yang biasa saja, yang boleh tidaknya diterima oleh setiap orang sesuka hatinya, tetapi suatu bentuk kebaktian yang sangat membantu setiap umat Allah untuk mencapai kesempurnaan Kristiani yakni keselamatan itu sendiri. Kebaktian kepada hati kudus Yesus ini tidak hanya sebagai kebaktian biasa, namun memiliki kekhasan tersendiri dalam hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup<sup>49</sup>.

Devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan salah satu devosi besar dalam melihat dan menjalin hubungan batin kepada Yesus. Devosi ini dikenal sebagai cara pendekatan diri dalam mengenal pribadi Allah itu sendiri dalam bentuk belas kasih sebagaimana Allah itu juga adalah kasih. Setiap orang berdevosi kepada hati kudus Yesus akan mengenal Yesus Kristus itu lebih dalam dan menghidupi kasih itu dalam diri. Sebab demikian, devosi merupakan suatu bentuk doa penyerahan diri total kepada Allah. Karena itu, keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain dalam diri Yesus Kristus itu sendiri, sebab di bawah kolong langit tidak ada nama yang diberitakan selain nama Yesus itu sendiri penyelamat umat manusia.<sup>50</sup>

Gereja Katolik memiliki banyak ragam devosi dan ulah kesalehan yang berpusat pada Tuhan Yesus Kristus dan peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan-Nya. Selain devosi kepada Hati Kudus Tuhan Yesus, devosi kepada Tuhan Yesus juga meliputi: Doa Litani Hati Kudus Yesus, Novena Hati Kudus Yesus, Jalan Salib, Doa Yesus, Doa Kerahiman dan koronka, Jam Suci, Litani Nama Yesus, . Semua itu adalah bentuk devosi yang ada dalam gereja Katolik yang selalu membantu setiap umat Allah untuk menemukan kesalehan-nya melalui devosi-devosi tersebut. Karena demikian, devosi kepada hati kudus Yesus merupakan pusat kesalehan dan kesucian yang dimiliki umat Allah yang selalu menghidupkan devosi ini dalam dirinya, sebab hati Yesus penuh dengan kesucian dan kemurnian dan di dalam dirinya juga ada keselamatan.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> HA, no. 22.

<sup>49</sup> HA, no. 33.

<sup>50</sup> Mangunhardjana, *Prodiakon Membimbing Devosi...*, hlm. 51.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

Devosi dan ulah kesalehan ini sudah populer di tengah umat dan sudah biasa didoakan. Kristus menjadi model sempurna dari kesalehan anak-anak Allah dan dari dialog lestari dengan Bapa. Dia adalah model usaha tanpa henti untuk menjalin kontak yang hidup, mesra, dan penuh dengan keikhlasan demi umat-Nya. Dengan demikian, kebaktian kepada Tuhan Yesus menjadi kegairahan hidup rohani. Kita mengalami kasih Yesus yang bekerja di dalam kita, atau pun kita dibawa masuk ke dalam kasih-Nya. Seperti halnya kasih memimpin kita untuk menaati dan memenuhi semua perintah Tuhan, maka devosi tidak hanya membuat kita aktif, bersedia, rajin, dan tekun dalam melaksanakan perintah Tuhan, tetapi terlebih lagi mendorong kita untuk melakukan semua perbuatan baik dengan penuh semangat dan kasih. Yang mengalir melalui hati Kudus Yesus yang suci.<sup>52</sup>

Bentuk kebaktian ini harus dijunjung sangat tinggi baik setiap umat Allah, juga pada gereja itu sendiri, karena melalui devosi kepada hati kudus Yesus ini, orang menghormati dan mencintai Allah lebih dan mengabdikan diri dengan lebih mudah dan lebih rela kepada kasih ilahi. Penebus kita sendiri telah berkenan mengajarkan bentuk kebaktian ini dan menganjurkannya kepada umat Kristen. Dan para Paus telah membelanya dengan mengumumkan dokumen-dokumen yang penting dan sangat memujinya. Oleh karena itu orang yang kurang menghargai kurnia ini yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada Gereja-Nya, melakukan sesuatu yang tidak panjang akal, bahkan sesuatu yang merugikan dan yang menghina Tuhan sendiri.<sup>53</sup>

## **17. Tujuan Devosi Pada hati Kudus Yesus dalam Hidup Umat Kristiani**

### **❖ Menggairahkan Iman dan Kasih Kepada Allah**

Dalam kehidupan keseharian, manusia banyak mendapatkan dan mengalami sesuatu hal yang notabene sebagai ujian dari iman itu sendiri. Umat Allah tidaklah selalu hidup pada kebenaran dan kekuatannya sendiri, namun banyak diperhadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada di mana itu adalah ujian iman sendiri. Iman itu tidak hanya didiamkan dalam diri setiap manusia, namun lebih pada perayaan dan diwartakan. Iman yang diwartakan adalah iman yang selalu hidup dan bergema dalam diri setiap umat Allah. Dengan itu, iman harus dihidupkan dan dalam hidup, sehingga iman itu tidak hanya berdiam saja tetapi berkarya melalui tindakan yakni meneguhkan dan mencintai sesama umat Allah.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Riberu, *Kamu Diutus Untuk Melayani Bukan Untuk Dilayani* (Kanisius: Yogyakarta, 2011), hlm. 162.

<sup>53</sup> Thomas Kempis, *Mengikuti Jejak Kristus* (Jakarta: Obor, 1977), hlm. 98.

<sup>54</sup> Franz Magnis Suseno, *Iman dan Hati Nurani* (Obor: Jakarta, 2013), hlm. 1.

Pada kenyataannya, iman itu seolah mati dalam diri manusia karena berbagai situasi yang menantang dan dihadapi oleh setiap pribadi. Namun diberi suatu himbauan atau dorongan bagi umat Allah untuk selalu menghidupkan iman itu melalui devosi pada hati kudus Yesus. Devosi pada hati kudus adalah salah satu sarana atau langkah yang harus dilakukan setiap manusia untuk selalu menghidupkan iman itu dalam diri sehingga selalu bergema dan membuahkan buah yang baik dan benar. Hati kudus Yesus yang suci selalu menolong dan mengarahkan setiap manusia untuk menemukan jalan hidupnya dan keselamatan, sebab hanya Kristuslah satu-satunya jalan keselamatan.<sup>55</sup>

#### ❖ Mengantar Umat Pada Penghayatan Iman Yang Benar

Berbicara tentang iman berarti berbicara tentang hidup keseharian setiap manusia dan juga tindakan manusia itu sendiri. Iman merupakan tanggapan manusia atas pewahyuan manusia kepada manusia untuk menunjukkan dirinya dan memberikan dirinya kepada manusia sebagai mesias pembawa keselamatan. Hanya iman manusia itulah yang dapat menanggapi dan menjawab atas pewahyuan Allah itu sendiri. Dengan itu dijelaskan bahwa iman atas pewahyuan Allah merupakan paham yang korelatif. Sebab demikian Allah menghendaki manusia menjawab dan menanggapi pewahyuan Allah itu dengan iman, sebab tanpa iman, pewahyuan Allah itu tidak sampai pada sasaran.<sup>56</sup>

Iman selalu berkaitan dengan hidup keseharian manusia. Allah selalu menginginkan supaya setiap manusia yang mengimani dia dan menaati perintahnya sebagai buah imannya, dapat menunjukkan dalam hidup keseharian dan juga membagikannya kepada umat Allah lainnya. Iman itu dirayakan dan hidup dalam diri setiap pribadi. Iman juga dibuktikan dengan tindakan-tindakan manusia dengan buah kasih dan mencintai sesama. Mencintai sesama merupakan buah dari iman itu sendiri dan sebagaimana yang diharapkan Allah supaya iman itu selalu hidup dan bergema dalam hidup setiap manusia dengan berbagi kasih dan peduli sebagaimana itu adalah tindakan kasih, (bdk Yak 2:17).<sup>57</sup>

Kebenaran iman sering disebut sebagai misteri Allah. Kebenaran-kebenaran iman ini dimaksudkan sebagaimana manusia mendapatkan waktu khusus itu dalam dirinya, dan tidak pada berdasarkan akan budi setiap manusia, sebab dalam iman ini yang berbicara adalah kepercayaan atau hati manusia itu sendiri. Iman tidak dengan seberapa kita berpikir dan memperdebatkan tentang Allah itu, tetapi seberapa kita menanggapi kehadiran Allah itu dengan iman dan kepercayaan akan Allah itu sendiri. Karena demikian, kebenaran-kebenaran

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 156.

iman ialah kebenaran Allah itu sendiri yang mewahyukan dirinya untuk manusia. Karena itu, iman adalah menerima segala sesuatu yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan benar.<sup>58</sup>

### **18. Memperoleh Buah-Buah Rohani**

Berdeposisi kepada hati kudus Yesus, tidak hanya berbicara tentang hidup beriman manusia namun juga menerima buah-buah rohani. Buah-buah rohani ini merupakan buah iman setiap manusia yang diberikan Allah secara cuma-cuma sebagai tanda memiliki iman yang hidup. Iman yang kuat dan teguh akan Allah, ia akan menerima buah rohani itu dan buah rohani itu sering disebut sebagai buah roh kudus. Di dalam buah rohani itu terdapat kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Semua buah Roh ini merupakan buah dari iman itu sendiri.<sup>59</sup> (Gal. 5:22-23).

Semua buah rohani atau buah roh ini merupakan buah iman manusia itu sendiri. Buah roh ini dalam diri manusia adalah ukuran bagi setia pribadi akan imanya kepada Allah. Karena itu, mengimani Allah haruslah memiliki buah roh ini, tidak hanya sebagai buah iman namun mampu mengendalikan diri dalam berbagai hal dan situasi yang ada. Karena itu, buah roh menjadi sambutan manusia akan pewahyuan diri Allah juga sebagai buah devosi itu sendiri.<sup>60</sup>

Dalam membimbing dan meneguhkan iman umat supaya membuahkan buah rohani, Yesus sendiri yang adalah sumber kehidupan dan pusat devosi ini, selalu membimbing dan mengarahkan setiap manusia agar selalu pada jalan yang benar dan mendapatkan buah-buah rohani itu. Buah rohani itu dalam diri manusia harus selalu hidup dan bergema, karena setiap berhak mendapatkan keselamatan itu. Karena itu, Yesus yang adalah pusat devosi sekaligus pemimpin sejati dalam hidup manusia, selalu masuk dalam diri manusia sehingga mampu menahan diri dalam segala hal sehingga mampu menjadi teladan bagi umat Allah lainnya.<sup>61</sup>

## **PENUTUP**

Devosi dalam hidup umat beriman adalah hal yang penting dan berguna sebagai sarana yang dimiliki oleh setiap orang dalam mendekatkan diri dan membaktikan dirinya kepada sang pemberi hidup. Dengan devosi dalam hidup setiap orang, mampu mengenal orang lain dalam imannya, melihat kekuatan Allah dan memiliki energi untuk hidup. Karena itu devosi dipahami

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

<sup>59</sup> Yohanes Indrakusuma, *Berdoa Dalam Roh...*, hlm. 125.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>61</sup> Herman Musakabe, *Roh Kepemimpinan Sejati Sebuah Pencarian Jati Diri Pemimpin* (Citra Insan Pembaru: Jakarta, 2004), hlm. 31.

sebagai bentuk penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih.<sup>62</sup>

Devosi yang dipahami sebagai bakti diri secara khusus kepada Allah merupakan sebuah ukuran iman setiap umat Allah untuk memperdalam dan menghayati imannya melalui doa-doa khusus yang ada seperti devosi kepada hati kudus Yesus. Devosi kepada hati kudus Yesus merupakan suatu cara mengenal hati Yesus sendiri yang adalah sumber kehidupan setiap orang percaya. Hal ini menunjukkan kepada setiap orang bahwa, dengan berdevosi pada hati kudus Yesus merupakan cara untuk mengabdikan diri dan mendekatkan diri untuk mengenal Allah dan juga meningkatkan kualitas iman yang dimiliki.<sup>63</sup>

Devosi yang hidup adalah devosi yang selalu dibuat dalam suatu permenungan hidup yang benar dan dilakukan sebagai bentuk penyerahan diri pada Allah yang hidup. Devosi kepada hati kudus Yesus menimbulkan banyak rahmat Allah untuk hidup umat beriman, rahmat pemurnian, penghiburan-penghiburan dan menjadi sumber semangat hidup keberimanan setiap orang menuju suatu kehidupan yang utama yakni keselamatan.<sup>64</sup>

Devosi yang hidup dan dikenal sebagai bentuk penyerahan diri dalam doa merupakan suatu cara untuk menghayati, merenungkan dan mengintropaksikan diri pada kebenaran Ilahi sebagai sang sumber hidup, sehingga dengan kekuatan doa melalui devosi itu, dimampukan untuk mengenal diri dan hidupnya pada karya Allah itu sendiri. Devosi banyak dikenal, tidak hanya devosi pada hati kudus Yesus, namun ada berbagai devosi lainnya, seperti devosi Bunda Maria dan lainnya. Melalui devosi-devosi itu yang sah, membantu dan menolong setiap umat beriman untuk mendekatkan diri pada Allah sebagai sumber hidup. Karena itu, melakukan devosi kepada hati kudus Yesus merupakan salah satu tindakan konkrit dalam membaktikan diri dan mengenal Yesus lebih dekat lewat devosi itu. Dalam kata lain, devosi ini cara untuk masuk dan mengenal setiap permohonan akan kebenaran Allah.<sup>65</sup>

Devosi bukanlah suatu perayaan rohani atau disebut sebagai liturgi melainkan devosi merupakan sebuah doa yang kudus yang berkaitan dengan hidup beriman. Gereja menyediakan devosi sebagai cara umat dalam mengenal dirinya dan rohaninya, sehingga dengan devosi umat mampu meningkatkan hidup rohani-nya pada pusat hidup yang adalah Allah itu sendiri. Hati kudus Yesus adalah bagian dari devosi itu sendiri juga sekaligus sebagai sumber kehidupan keselamatan setiap pribadi. Umat Katolik berdevosi kepada Hati Kudus Yesus sungguh

---

<sup>62</sup> Yohanes Indrakusuma, *Berdoa Dalam Roh...*, hlm. 35.

<sup>63</sup> Krispurwana Cahyadi, *Jalan Pelayanan Ibu...*, hlm. 265.

<sup>64</sup> Yustinus Sumantri, *Mengungkap Rahasia Kekuatan Hidup* (Fidei Press: Jakarta, 2010), hlm. 54.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

memberi arti dan makna di mana kita memiliki hati yang suci dan lembut seperti Hati Kudus Yesus.<sup>66</sup>

Diri Kristus dibentuk oleh Roh Kudus dalam rencana Allah yang adalah sumber keselamatan. Dalam diri Kristus yang adalah Allah terdapat hati yang kudus yang menjadi sebuah sarana pengembangan hidup keberimanannya setiap orang yang adalah devosi itu sendiri. Dari hati Yesus ini juga menjadi salah satu sumber keselamatan manusia, karena hati Kristus itu dipenuhi dengan kekudusan dan kekudusan itu menjadi bagian dari devosi itu sendiri.<sup>67</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Boli Ujan, *Kesalehan Umat dan Liturgi: Kemungkinan Penyerasian*. Dalam <https://www.katolisitas.org/kesalehan-umat-dan-liturgi-kemungkinan-penyerasian/>. Diakses pada 1 Agustus 2023.
- Cahyadi, Krispurwana. *Jalan Pelayanan Ibu Teresa*. Jakarta: Obor, 2003.
- Darmawijaya. *Berkat Melimpah Hati Kudus Yesus*. Yogyakarta: 30 Mei 2005.
- Eko, Vincent. *Jenis Devosi dalam Agama Katolik serta Tujuannya*, 17 Mei 2020. Dalam <http://insighttour.id/jenis-devosi-dalam-agama-katolik-serta-tujuannya/>. Diakses pada 18 April 2023.
- Emanuel. *Sinodalitas Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Fladder, John. *Ketika Iman Membutuhkan Jawaban*. Malang: Dioma, 2010.
- Groenen. *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hardiwiryana, Robert. *Umat Kristiani Awam Masa Kini Bervangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Haryono. *Devosi Hati Kudus Yesus Jalan Salib Litani*. Jakarta: Obor, 2011.
- Ingrid, Stefanus. *Tentang Misa Jumat Pertama*. Dalam <https://www.katolisitas.org/tentang-misa-jumat-pertama/>. Diakses pada 3 Januari 2023.
- Kempis, Thomas. *Mengikuti Jejak Kristus*. Jakarta: Obor, 1977.
- Kinsley, David. *Devotion*. New York: Macmillan Publishers, 1987.
- Leks, Stevan. *Kompendium devosi Kerahiman Allah*. Yogyakarta: Ikapi, 2016.

---

<sup>66</sup> Haryono, *Devosi Kepada Hati...*, hlm. 23.

<sup>67</sup> Mangunharjana, *Prodiakon Membimbing Devosi...*, hlm. 53.

- Magnis Suseno, Franz. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Obor: Jakarta, 2004.
- Mangunhardjana. *Prodiakon Membimbing Devosi, Devosi Kepada Sakramen maha Kudus*. Jakarta: Obor, 2015.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi-Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Musakabe, Herman. *Roh Kepemimpinan Sejati Sebuah Pencarian Jati diri Pemimpin*. Jakarta: Citra Insan Pembaru, 2004.
- Nugroho Kees Dejong, Wahyu. *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: IKAPI, 2019.
- Paus Pius XII. *Ensiklik tentang Haurietis Aquas (Kamu akan Menimba Air)*. Diterjemahkan oleh Cees Van Paassen. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerang KWI, 2021.
- Redemptoris, Publikasi. *The Essential Mary Handbook*. Jakarta: Obor, 2011.
- Riberu. *Kamu Diutus Untuk Melayani Bukan Untuk Dilayani*. Kanisius: Yogyakarta, 2011.
- Saputra, Wardi. *Mencari dan Menemukan Tuhan dalam Segala*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sumantri, Yustinus. *Mengungkap Rahasia Kekuatan Hidup*. Fidei Press: Jakarta, 2010.
- Suryanugraha. *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi*. Jakarta: Obor, 2010.
- Syukur Diseter, Nico. *Pengantar Teologi*. Kanisius: Yogyakarta, 1991.
- Tano Simamora, Serpulus. *Yesus Sebuah Diskusi Kristologis*. Medan: Bina Media Perintis, 2005.